

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Green Accounting*

###### 2.1.1.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:99) menyebutkan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, pelaporan, serta mengungkapkan informasi secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi sehingga menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang lengkap, terintegrasi, dan relevan dan bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.”

Menurut Aniela (2019) dalam Yulianingsih dan Wahyuni (2023) mengemukakan bahwa:

“*Green accounting* merupakan akuntansi lingkungan yang didalamnya digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan biaya-biaya dalam perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan.

Menurut Chasbiandani, Rizal & Satria (2019) mengemukakan bahwa:

“*Green accounting* adalah bagaimana memasukkan konsekuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan dalam laporan keuangan”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *green accounting* adalah proses dari mulai pencatatan hingga pelaporan dalam akuntansi yang

memasukkan konsekuensi dari peristiwa menyangkut lingkungan untuk mempermudah manajemen dalam pengambilan keputusan.

#### **2.1.1.2 Fungsi dan Peran *Green Accounting***

Menurut Ikhsan (2009) dalam (Goa Nuwa et al., 2023) penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi memiliki fungsi dan peran yang dapat dibagi menjadi dua bentuk yakni:

1. Fungsi internal

Fungsi internal adalah fungsi yang merupakan pihak internal perusahaan. fungsi internal ini dapat memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan serta menganalisis biaya mengenai kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan.

2. Fungsi eksternal

Fungsi ini merupakan fungsi yang ada kaitannya dengan aspek pelaporan keuangan. Perusahaan harus memperhatikan faktor hasil kegiatan konservasi yaitu berupa data akuntansi. Informasi yang dihasilkan harus merupakan hasil pengukuran kuantitatif yang akurat dan akuntabel dari kegiatan yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan.

#### **2.1.1.3 Tujuan Penerapan *Green Accounting***

Menurut Lako (2018:99) menyebutkan bahwa tujuan dari *green accounting* serta pelaporan informasi *green accounting* yaitu untuk menyajikan informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi sosial, serta informasi akuntansi lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi agar bisa digunakan para pihak yang memiliki kepentingan dalam menilai dan mengambil keputusan investasi, ekonomi, manajerial, dan lainnya.

Sasaran dari akuntansi hijau yaitu agar para pemakainya seperti manajemen, pemegang saham, kreditor, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas bisa mengevaluasi serta menilai terkait posisi keuangan dan kinerja bisnis, risiko perusahaan, prospek pertumbuhan bisnis dan kinerja laba perusahaan, serta keberlanjutan korporasi sebelum mengambil suatu keputusan ekonomi dan nonekonomi yang bersifat final. Selain itu, agar para pemangku kepentingan bisa mengetahui secara utuh informasi akuntansi tentang kualitas manajemen dalam mengelola bisnis yang bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sebagai prasyarat utama yang menentukan keberlanjutan pertumbuhan bisnis dan laba perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2018:99).

#### **2.1.1.4 Karakteristik *Green Accounting***

Andreas Lako (2018:102) mengatakan bahwa informasi akuntansi hijau memiliki tiga karakteristik kualitatif khusus yang sangat membantu dalam penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai, yaitu:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi disajikan dengan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan komprehensif, yaitu akuntansi yang disajikan merupakan hasil dari integrasi antar informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu set pelaporan akuntansi.
3. Transparan, yaitu akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel dan transparan agar orang yang mengevaluasi, menilai, dan membuat keputusan ekonomi dan non ekonomi tidak menyesatkan para pihak.

### 2.1.1.5 Komponen Laporan *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:103), secara umum komponen laporan *green accounting* atau *green financial report* tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional namun terdapat beberapa perbedaan antara *green accounting* dari akuntansi keuangan konvensional yaitu sebagai berikut:

1. Pada entitas hijau yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan bisnis hijau, akan memiliki akun baru di bawah kelompok aset tetap seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, atau investasi CSR. Secara umum, aset perusahaan dalam *green accounting* terdiri dari aset lancar, investasi keuangan, aset tetap, dan aset sumber daya alam.
2. Pada struktur kewajiban entitas yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan bisnis hijau, akun kewajiban baru seperti kewajiban sosial dan lingkungan bersifat kontingen. Kewajiban sosial kontinjensi dan kewajiban lingkungan kontinjensi dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang untuk memenuhi kriteria yang diinginkan.
3. Pada struktur akun ekuitas perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dengan sukarela, maka muncul akun baru yang merupakan akun donasi CSR pada tahun laporan keuangan interim.
4. Pada struktur akun biaya produksi dan biaya operasi pelaksana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta bisnis hijau, akan muncul akun biaya baru yaitu seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan yang bersifat sementara.

### 2.1.1.6 Prinsip-prinsip *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:105) terdapat enam konstruksi prinsip *green accounting* yang bisa dipertimbangkan dalam proses praktik akuntansi hijau (*green accounting*), yaitu:

1. Prinsip keberlanjutan atau kelestarian: untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba perusahaan, kesejahteraan sosial, serta kelestarian ekologi maka diperlukan akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas, serta melaporkan informasi terkait objek, dampak, peristiwa atau akuntansi dengan transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara sistematis dan terpadu dalam satu pelaporan akuntansi.
2. Prinsip pengakuan aset: pengorbanan sumber daya ekonomi entitas perusahaan untuk melaksanakan *green business* dan *green corporation*, melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang bersifat sukarela ataupun tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) yang bersifat wajib dapat diakui sebagai pengorbanan investasi (aset) jika pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi (*tangible benefits*) dan manfaat non ekonomi (*intangible benefits*) yang cukup pasti di masa sekarang maupun di masa depan.
3. Prinsip pengakuan liabilitas: suatu liabilitas lingkungan atau liabilitas sosial harus segera diakui ketika entitas perusahaan diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain untuk menanggung kerugian atau mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan.
4. *Matching principle* dalam pengukuran nilai antara biaya-manfaat dan upaya-pencapaian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan.
5. Prinsip proses akuntansi terintegrasi: proses akuntansi harus memadukan objek, transaksi, serta peristiwa keuangan/ekonomi, sosial, dan lingkungan secara sistematis dan terintegrasi dalam satu paket pelaporan sehingga para pemakai dapat memperoleh informasi akuntansi yang lengkap, utuh, relevan, dan andal, serta berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.
6. Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang terintegrasi: perusahaan harus melaporkan dan mengungkapkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan, baik yang kuantitatif maupun kualitatif secara terpadu agar para pemakai dapat memperoleh informasi yang lengkap dan relevan tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan, risiko, prospek, dan komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan.

#### **2.1.1.7 Indikator *Green Accounting***

Kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur melalui program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup

(KLH) untuk meningkatkan kegiatan perusahaan dalam program pengelolaan lingkungan. Adapun kriteria penilaian PROPER dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran PROPER**

No	Kriteria Pengukuran	Penjelasan
1	Dokumen Lingkungan dan Laporan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika berkas hasil pengelolaan lingkungan seperti dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumentasi Pemantauan dan Kualitas Lingkungan (UPKL) lengkap maka dapat dilakukan penilaian akuntansi lingkungan.</li> <li>2. Perusahaan melakukan penilaian terhadap kepatuhan perusahaan dalam pelaporan pengelolaan lingkungan.</li> </ol>
2	Pengendalian Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan memiliki surat izin membuang limbah dan daur ulang air limbah yang dibuang ke lingkungan. Limbah tersebut harus melewati titik pemenuhan atau pembuangan yang telah ditentukan.</li> </ol>
3	Pengendalian Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan terhadap kontrol Udara didasarkan pada prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan diterapkan untuk memastikan bahwa emisi yang dikeluarkan tidak melebihi standar yang ditetapkan.</li> </ol>
4	Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan pengelolaan B3 dinilai dari tahap pendataan jenis dan volumenya. Kepatuhan terhadap ketentuan pengelolaan limbah B3 merupakan komponen utama untuk menilai kepatuhan perusahaan.</li> </ol>
5	Pengendalian Pencemaran Air Laut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk aspek ini, pemenuhan utama terhadap kelengkapan izin daur ulang dan pembuangan limbah air.</li> </ol>
6	Potensi Kerusakan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kriteria potensi lahan hanya digunakan untuk kegiatan pertambangan.</li> <li>2. Potensi Pembentukan Air Asam Tambang setiap jenis batuan dan strategi penyusunan tutupan bebatuan serta membuat sistem drainase yang baik agar kualitas air limbah memenuhi buku mutu.</li> </ol>

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Berdasarkan kriteria pengukuran PROPER diatas, pengukuran *Green Accounting* dapat dinilai dengan sistem warna mulai dari yang terbaik sampai yang terburuk yakni warna emas, hijau, biru, merah hingga hitam yang akan diumumkan secara berkala oleh perusahaan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menilai kinerja perusahaan dalam melaksanakan akuntansi lingkungan. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum, perangkat Kinerja PROPER dibagi menjadi 5 warna dengan makna sebagai berikut:

1. Emas (Sangat Baik – Skor 5)

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellence*) dalam proses produksi dan/atau jasa.

2. Hijau (Baik – Skor 4)

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen lingkungan dengan baik dan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diperlukan dalam peraturan (*beyond compliance*).

3. Biru (Cukup – Skor 3)

Bagi perusahaan atau pelaku usaha yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah (Buruk – Skor 2)

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan yang berlaku yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

#### 5. Hitam (Sangat Buruk – Skor 1)

Pelaku usaha atau perusahaan yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau pembiaran yang melanggar hukum sehingga mengakibatkan terjadinya pelanggaran dan atau perusakan lingkungan hidup.

Dasar pertimbangan memilih variabel *green accounting* karena *green accounting* penting bagi perusahaan sebagai alat manajemen lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih proksi kinerja lingkungan yang diukur melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendorong perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan dengan PROPER ini akan menunjukkan perusahaan memiliki citra yang baik di mata investor dan konsumen.

### **2.1.2 *Material Flow Cost Accounting***

#### **2.1.2.1 Pengertian *Material Flow Cost Accounting***

Menurut Abdullah dan Amiruddin (2020) berpendapat bahwa:

“Metode MFCA merupakan manajemen aliran yang berguna dalam mengontrol aktivitas produksi dari segi energi, material, serta pengelolaan lingkungan menjadi jauh lebih efisien serta sesuai dengan ketentuan tujuannya. *Material Flow Cost Accounting* merupakan metode akuntansi

manajemen lingkungan dalam mengurangi biaya lingkungan dan dampaknya”.

Menurut (ISO 14051) menyatakan bahwa:

“*Material Flow Cost Accounting* merupakan salah satu alat utama akuntansi manajemen lingkungan (EMA). Perusahaan menggunakan EMA yang merupakan satu set prosedur untuk menghubungkan pertimbangan lingkungan dengan tujuan ekonomi”.

Menurut Fatimah, Agustina, & Setiadi (2023) menyebutkan bahwa:

“Ide dasar MFCA adalah menghitung input (material, energi serta input lainnya) dan output (produk utama) di pusat-pusat kuantitas, biaya bahan dan energi, serta sistem. Model perhitungan MFCA data masukan akan diperoleh untuk menghitung biaya positif dan negatif produk dengan mempertimbangkan keseimbangan bahan yang akan digunakan”.

### **2.1.2.2 Unsur – Unsur dalam *Material Flow Cost Accounting***

Menurut (Katherine & Dahlia, 2019) terdapat unsur-unsur dalam penerapan MFCA yaitu sebagai berikut:

#### **1. Material**

Material adalah objek utama yang difokuskan dalam penerapan MFCA, material merupakan komponen yang sangat penting dalam MFCA. Material berisi seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi suatu produk. Produk yang dianggap sebagai kerugian material merupakan bahan baku material yang tidak dapat dilakukan proses produksi sehingga tidak dapat diubah.

#### **2. Arus Material**

Arus material dalam MFCA dapat mencakup seluruh aliran material bahan baku yang digunakan, yang dapat diamati selama proses dan sebagai produksi yang dihasilkan, atau sebagai kerugian material dalam satuan fisik. Oleh karena itu, saat menerapkan MFCA, informasi tentang arus material harus diberikan dalam bentuk fisik atau moneter.

### 3. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya diperhitungkan setelah dilakukan perhitungan arus material dalam satuan fisik, kemudian dapat memberikan gambaran perhitungan dalam satuan moneter mengenai input bahan baku material dalam satuan rupiah yang diubah menjadi produk dan perhitungan kerugian material yang didapatkan.

#### **2.1.2.3 Tujuan dan Prinsip-prinsip *Material Flow Cost Accounting***

MFCA dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi aliran material (*material flow*) dan penggunaan energi, serta biaya yang terkait dan dampak lingkungan, dan untuk mendukung keputusan perusahaan melalui MFCA (Alfian, Ritchi, & Hasyir, 2020). Hal tersebut dapat dicapai dengan mengikuti empat prinsip inti metodologi MFCA sebagai berikut:

1. Memahami aliran material dan penggunaan energi
2. Menghubungkan data informasi fisik dan moneter
3. Memastikan akurasi, kelengkapan, dan komparabilitas data fisik
4. Memperkirakan dan menentukan biaya kerugian material

Perusahaan akan memperoleh keuntungan apabila menerapkan prinsip-prinsip dari MFCA tersebut. Selain itu, dengan menggunakan MFCA akan mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan sehingga dapat meningkatkan laba dan produktivitas perusahaan.

#### **2.1.2.4 Elemen-Elemen Dasar dalam *Material Flow Cost Accounting***

Menurut (Alfian, Ritchi, & Hasyir, 2020), untuk dapat menerapkan MFCA secara efektif, maka diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen dasar dalam MFCA. Elemen-elemen dasar dalam MFCA ada empat, yaitu:

1. Fundamental Elemen 1 : Pusat Kuantitas

Pusat kuantitas ini dapat berupa satu atau beberapa proses. Pada pusat kuantitas, keseimbangan material, untuk setiap input dan output yang dibuat akan dihitung dalam satuan fisik maupun moneter pada saat bahan baku diproses atau mengalami perubahan.

2. Fundamental Elemen 2 : Keseimbangan Material

Seluruh material yang masuk ke proses produksi dan meninggalkan pusat kuantitas harus seimbang. Menurut keseimbangan material, diperoleh seperti berikut:

$$\text{Input} = \text{Output (Produk + Non-produk)} + \text{Inventory}$$

3. Fundamental Elemen 3 : Perhitungan Biaya

MFCA memiliki tujuan untuk mengevaluasi nilai dari produk serta kerugian dari produk yang dihasilkan dalam proses produksi dengan akurat. Hanya menilai biaya produk dan kerugian material dari bahan baku tidak akan cukup untuk memastikan akurasi. Perusahaan harus

mempertimbangkan semua biaya yang terkait dengan produk dan kerugian material tersebut. Dalam MFCA ada empat jenis biaya yang dialokasikan untuk produk serta kerugian material:

- Biaya bahan baku : biaya yang dialokasikan untuk material yang melewati pusat kuantitas (unit pengukuran input dan output untuk menganalisis MFCA). Biasanya, biaya pembelian digunakan sebagai biaya bahan baku.
- Biaya energi : biaya yang dialokasikan untuk sumber energi seperti bahan baku bakar, listrik, panas, uap, udara terkompresi.
- Biaya sistem : biaya yang dikeluarkan dalam arus penanganan aliran material, tidak termasuk biaya bahan baku, biaya energi, dan biaya pengelolaan limbah.
- Biaya pengelolaan limbah : biaya yang dialokasikan untuk menangani kerugian material.
- Biaya output positif dan output negatif.

#### 4. Fundamental Elemen 4 : Model Arus Material

Model ini mengacu pada penggambaran material dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem.

##### **2.1.2.5 Indikator Material Flow Cost Accounting**

Menghitung biaya MFCA dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Fase persiapan, membuat keputusan pada ruang lingkup studi MFCA yang akan ditentukan dan jumlah pusat. Bahan yang digunakan untuk tujuan proses produk dicatat dan pengumpulan data dijadwalkan.
- b. Mengumpulkan dan menyusun data dimulai dengan material, menentukan input dan jumlah limbah untuk setiap proses, dan menghitung data tentang biaya sistem dan biaya tenaga kerja
- c. Menghitung MFCA yang dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MFCA} = \frac{\text{Total Output yang dihasilkan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Output yang dihasilkan = Total Penjualan dan pendapatan

Total Biaya = biaya material, biaya sistem, biaya energi, biaya pengelolaan limbah atau lingkungan

- d. Mengimplementasi rencana perbaikan berdasarkan data yang harus diselesaikan untuk mengevaluasi setiap rencana di fase berikutnya.

Total output yang dihasilkan adalah total hasil penjualan atau pendapatan yang didapat perusahaan. Sedangkan total biaya adalah keseluruhan biaya seperti *material cost*, *energy cost*, dan *system cost*.

Dasar pertimbangan memilih variabel *material flow cost accounting* karena MFCA dapat menganalisis efisiensi penggunaan material dan dampaknya pada biaya serta lingkungan, yang sangat bermanfaat bagi perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti memilih indikator MFCA yang dihitung dengan total output yang

dihasilkan dengan total biaya. Pemilihan ini karena dapat menghitung efisiensi penggunaan material.

### **2.1.3 *Intellectual Capital***

#### **2.1.3.1 Pengertian *Intellectual Capital***

Menurut Ulum (2017:79) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

“*Intellectual Capital* adalah sumber daya aset tak berwujud yang ada pada suatu perusahaan, yang menjadi keunggulan perusahaan, dan dapat menciptakan keuntungan di masa yang akan datang”.

Menurut Sveiby (1997) dalam Hermawan *et al.* (2022:10) menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai berikut:

“*Intellectual capital* merupakan pengalaman pengetahuan, kekuatan otak karyawan seperti halnya sumber daya pengetahuan, yang disimpan di dalam proses sistem database, budaya, dan filosofi”.

Menurut Noor (2021:2) menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai berikut:

“*Intellectual Capital* atau modal intelektual adalah suatu aset yang tidak terwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan serta memberikan nilai dibanding perusahaan lain”.

### 2.1.3.2 Karakteristik *Intellectual Capital*

Karakteristik *intellectual capital* menurut Agustina (2007) dalam Noor (2021:4) adalah sebagai berikut:

1. Aset yang memberikan perusahaan kekuatan dalam pasar, seperti trademark, kesetiaan pelanggan, bisnis yang terus berulang, dll.
2. Aset yang menyajikan properti dari hasil pemikiran intellectual property, seperti paten, merk dagang, hak cipta, dll.
3. Aset yang memberikan organisasi kekuatan internal, seperti budaya perusahaan, manajemen dan proses bisnis, kekuatan yang dihasilkan dari sistem teknologi informasi, dll.
4. Aset yang dihasilkan dari individu yang bekerja di perusahaan, seperti pengetahuan mereka, kompetensi, kemampuan networking, dll.

### 2.1.3.3 Komponen *Intellectual Capital*

Komponen *intellectual capital* menurut IFAC (1999) dalam Ihyaul Ulum (2017:146) terdiri dari tiga komponen yaitu *relational capital*, *human capital*, dan *organizational capital*. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing komponen, yaitu:

a. *Customer capital* atau *relational capital*

*Customer capital* atau *relation capital* adalah modal intelektual yang memberikan nilai nyata. *Relational capital* adalah hubungan yang harmonis antara perusahaan dan rekannya. Modal relasional berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, serta pelanggan yang setia dan puas dengan layanan yang diberikan oleh perusahaan bersangkutan. *Relational capital* berasal dari elemen eksternal yang dapat memberikan nilai bagi perusahaan.

b. *Human capital*

*Human capital* adalah tempat dari sumber pengetahuan, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada di dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.

c. *Structural capital* atau *organizational capital*

*Structural capital* atau dikenal sebagai *organizational capital* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diubah menjadi *human capital* untuk memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Termasuk dalam elemen ini yaitu sistem informasi, teknologi, struktur dan sistem distribusi, sistem produksi dan sebagainya.

**Tabel 2.1 Klasifikasi *Intellectual Capital***

<b><i>Organizational Capital</i></b>	<b><i>Human Capital</i></b>	<b><i>Relational Capital</i></b>
<b><i>Intellectual Property:</i></b> - <i>Patents</i> - <i>Copyright</i> - <i>Design rights</i> - <i>Trade secret</i> - <i>Trade marks</i> - <i>Service marks</i>	- <i>Brands</i> - <i>Customers</i> - <i>Customer loyalty</i> - <i>Backlog orders</i> - <i>Company names</i> - <i>Distributions channels</i> - <i>Business collaborations</i>	- <i>Know-how</i> - <i>Education</i> - <i>Vocational qualification</i> - <i>Work-related competencies</i>
<b><i>Infrastructure Assets:</i></b> - <i>Management philosophy</i> - <i>Corporate culture</i> - <i>Management processes</i> - <i>Information systems</i> - <i>Networking systems</i> - <i>Financial relations</i>	- <i>Licensing agreements</i> - <i>Favorable contracts</i> - <i>Franchising agreements</i>	- <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability</i> - <i>Psychometric valuation</i>

### 2.1.2.3 Metode Pengukuran *Intellectual Capital*

Menurut Ihyaul Ulum (2017:94) metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kategori dengan menggunakan ukuran moneter dan
2. Kategori dengan tidak menggunakan pengukuran moneter.

Berikut merupakan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah:

1. *The EVA and MVA model*: dihitung dengan menyesuaikan laba yang diungkap perusahaan dengan beban yang berhubungan dengan *intangible*. Perusahaan dalam EVA merupakan indikasi apakah *intellectual capital* perusahaan produktif atau tidak.
2. *The Market-to-Book Value model*: nilai *intellectual* diperhitungkan dari perbedaan antara nilai pasar saham (*firm's stock market value*) dan nilai buku perusahaan (*firm's book value*).
3. *Tobin's q method*: "q" adalah ratio dari nilai pasar saham perusahaan dibagi dengan biaya pengganti (*replacement costs*) aset. Perubahan pada "q" merupakan proksi untuk pengukuran efektif tidaknya kinerja *intellectual capital* perusahaan.
4. *Pulic's VAIC™ Model*: mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan tiga komponen utama, yaitu: *human capital*, *capital employed* dan *structural capital*.

5. *Calculated intangible value*: mengkalkulasi kelebihan *return* pada *hard assets* kemudian menggunakan figur ini sebagai dasar untuk menentukan proporsi dari *return* yang dihubungkan dengan *intangible assets*.
6. *The Knowledge Capital Earning model*: dihitung sebagai porsi atas kelebihan *normalized earning* dan tambahan *expected earnings* yang bisa dihubungkan kepada *book assets*.

Metode pengukuran *Intellectual Capital* yang peneliti gunakan adalah *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Metode ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1999. Metode VAIC mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *capital employed* dan *structural capital*. Berikut merupakan formulasi dan tahapan dalam menghitung *Intellectual Capital* yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama: menghitung *Value Added (VA)*

*Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017:120). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

$$VA = Output - Input$$

Dimana:

- 1) *Output* = Total Penjualan dan Pendapatan Lain
- 2) *Input* = Beban Penjualan dan Biaya Lain-lain (selain beban karyawan)

2. Tahap kedua: menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Capital Employed (CE) yaitu total investasi yang telah dilakukan suatu organisasi dalam mengembangkan dan memanfaatkan aset-aset intelektualnya. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Dimana:

- 1) VACA = *Value Added Capital Employed*
- 2) VA = *Value Added*
- 3) CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. Tahap ketiga: menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Dimana:

- 1) VAHU = *Value Added Human Capital*
- 2) VA = *Value Added*
- 3) HC = *Human Capital*; beban karyawan

4. Tahap empat: menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dimana:

- 1) STVA = *Structural Capital Value Added*
- 2) SC = *Structural Capital: VA – HC*
- 3) VA = *Value Added*

5. Tahap kelima: menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)

VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Dimana:

- 1) VACA = *Value Added Capital Employed*
- 2) VAHU = *Value Added Human Capital*
- 3) STVA = *Structural Capital Value Added*

Dasar pertimbangan memilih variabel *intellectual capital* karena dengan variabel ini maka dapat mengukur sumber daya manusia yang terdapat di sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode VAIC™ karena metode ini dirancang untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

## 2.1.4 *Profitability*

### 2.1.4.1 Pengertian *Profitability*

Menurut Kasmir (2019:198) pengertian rasio *profitability* adalah :

“Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan”.

Menurut Darmawan (2020:103) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio memiliki tujuan untuk dapat mengetahui kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya”.

Menurut Sujarweni (2019:64) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (laba) dibandingkan dengan penjualan atau aktiva”.

Dengan hal ini maka menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba serta modal sendiri. Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *profitability* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara menyeluruh dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

#### 2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Pengukuran *profitability* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar laba yang mampu diperoleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019:199) tujuan dari pengukuran rasio profitabilitas adalah:

1. Untuk mengukur serta menghitung keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
2. Untuk menilai keuntungan perusahaan atau posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
3. Untuk menilai perkembangan laba atau keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui atau menilai besaran dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari semua dana perusahaan yang digunakan dari pinjaman maupun modal pribadi.
6. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh menurut Darmawan (2020:104)

adalah:

1. Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik dari modal sendiri ataupun modal pinjaman.
6. Manfaat lainnya.

#### 2.1.4.3 Jenis Rasio *Profitability*

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Darmawan (2020:104-119) adalah sebagai berikut:

a. *Return On Equity* (ROE)

*Return on equity* yaitu rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini memberikan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik posisi perusahaan dan sebaliknya.

Menurut Darmawan (2020:113) *return on equity* merupakan:

“Rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Hery (2013:267) dalam Sari dan Ratnasih (2022) menyebutkan bahwa:

“Laba bersih setelah pajak (*net income*) adalah laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga), dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga) dan dikurangi pajak penghasilan”.

Ekuitas adalah jumlah uang yang akan dikembalikan kepada pemegang saham suatu perusahaan, jika seluruh aset perusahaan dicairkan dan seluruh hutang perusahaan dibayar.

b. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross Profit Margin* adalah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian biaya produksi serta mengindikasikan kemampuan perusahaan memproduksi secara efisien.

Menurut Darmawan (2020:105) *Gross Profit Margin* adalah:

“Persentase dari laba kotor relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama satu periode. *Gross profit margin ratio* juga dikenal sebagai *gross margin percentage*”.

Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, sebab harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross profit margin* yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

*Net Profit Margin* menurut Darmawan (2020:108), adalah:

“Rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan atau sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya operasionalnya selama periode tertentu”.

Rasio ini mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap penjualan.

Rumus yang akan digunakan untuk menghitung *Net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Basic Earning Power* (daya laba besar/Rentabilitas Ekonomi)

Rentabilitas ekonomi yaitu suatu perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain rentabilitas ekonomi

menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi bisa ditentukan dengan mengkalikan *operating profit* margin dengan *asset turnover*. *Operating profit margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dengan penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Operating Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan}} 100\%$$

Dimana:

\*Laba Operasional

= Laba Bersih + Biaya Bunga + Biaya Pajak – Pendapatan Lainnya

= Laba Kotor – Biaya Penjualan, Umum & Administrasi

e. *Return on Investment*

*Return on investment* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan ukuran kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning per share* adalah rasio yang menjelaskan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap

lembar saham biasa, oleh sebab itu biasanya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (Darmawan. 2020:114). Rumus yang digunakan untuk menghitung EPS yaitu:

*Earning per Share*

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

- g. *Gross Margin on Sales* (Margin Laba Kotor atas Penjualan)

*Gross margin on sales* biasa disebut juga sebagai *gross margin ratio*, margin laba kotor, atau margin laba kotor atas penjualan. Pada dasarnya rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai laba kotor terhadap nilai penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross profit margin on sales* adalah:

*Gross Profit Margin On Sales*

$$= \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- h. *Net Profit Margin Ratio* (Margin Laba Bersih)

*Net Profit Margin Ratio* yaitu persentase dari laba bersih relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. *Net Profit Margin Ratio* menunjukkan nilai relatif antara nilai keuntungan setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. rasionya dihitung dengan membagi nilai laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin Ratio* adalah:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

i. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin besar ROA perusahaan semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka akan membuat investor lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan, sehingga harga saham dalam perusahaan tersebut akan naik. Berikut rumus yang akan digunakan, yaitu:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} 100\%$$

Dasar pertimbangan memilih variabel *profitability* karena *profitability* penting bagi suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan hidupnya dan suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan akan sulit untuk menarik modal dari luar. Dalam penelitian ini peneliti memilih indikator *Return on Equity (ROE)* sebagai alat pengukuran *profitability*, karena dengan rasio ROE dapat diketahui sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan kepada para pemegang saham.

## 2.1.5 *Good Corporate Governance*

### 2.1.5.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Terdapat beberapa pengertian *Good Corporate Governance* oleh para ahli. Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Syofyan (2021:104) adalah sebagai berikut:

“Sekumpulan sistem yang mengatur, mengelola, dan memantau proses pengendalian usaha suatu perseroan dalam upaya menciptakan nilai tambah dan menunjukkan perhatian kepada stakeholder, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar dengan menciptakan lingkungan kerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional.”

Menurut Sudarmanto et al. (2021:5) pengertian *good corporate governance* adalah:

“Sistem, proses serta aturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris serta dewan direksi demi terwujudnya tujuan organisasi. *Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan tersebut dan mencegah terjadinya kesalahan yang signifikan dalam strategi korporasi serta untuk memastikan bahwa kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki”.

Sedangkan menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam Syofyan (2021:102) memberikan pengertian sebagai berikut:

“*Good Corporate Governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan serta standar yang harus dipatuhi untuk meningkatkan efisiensi sumber daya perusahaan, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham dan masyarakat sekitar secara keseluruhan.”

Menurut Komite Cadbury dalam Syofyan (2021:102) memberikan pengertian sebagai berikut:

“GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengawasi bisnis untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada stakeholder.”

### 2.1.5.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Pada Indonesia, *Code Of Good Corporate Governance* yang dipublikasikan oleh Komite Nasional Corporate Governance dalam Efrizal Syofyan (2021:104) terdapat 5 prinsip yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)
2. *Accountability* (akuntabilitas)
3. *Responsibility* (pertanggung jawaban)
4. *Independency* (kemandirian)
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Sedangkan menurut (Sudarmanto et al., 2021) prinsip-prinsip good corporate governance yang wajib dilakukan oleh perusahaan adalah:

1. Akuntabilitas (*accountability*)
2. Transparansi (*transparency*)
3. Responsibilitas (*responsibility*)
4. Kemandirian (*independency*)
5. Kewajaran (*Fairness*)
6. Keberlangsungan (*sustainability*)

Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut sebagaimana dalam (Sudarmanto et al., 2021) adalah sebagai berikut:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)  
Transparansi yaitu keterbukaan terhadap informasi, data, proses maupun kegiatan perusahaan. Tidak ada data informasi maupun kegiatan yang ditutup-tutupi dan setiap orang, termasuk pemilik saham, stakeholder dan masyarakat dapat mengaksesnya,. Penerapan prinsip transparansi biasanya akan mematuhi setiap aturan maupun pedoman yang telah ditetapkan untuk mencegah

penyimpangan atau penyelewengan (*abuse of power*) terutama laporan keuangan perusahaan.

2. *Accountability* (akuntabilitas)

Akuntabilitas yaitu suatu pertanggungjawaban terhadap kinerja individu maupun organisasi di dalam suatu perusahaan. Akuntabilitas dimaksudkan untuk mengukur capaian kinerja. Selain itu, akuntabilitas juga dimaksudkan untuk melihat seberapa berhasil individu ataupun unit organisasi perusahaan dalam menyelesaikan hambatan atau kendala yang dihadapinya dalam tugas pokok dan fungsinya. Akuntabilitas juga menjadi dasar untuk mengambil keputusan terbaik agar hambatan atau kendala yang dihadapi perusahaan dapat diselesaikan dengan baik di masa mendatang.

3. *Responsibility* (pertanggung jawaban)

Responsibilitas adalah prinsip tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan dan melaksanakan tugas dan wewenang yang telah diberikan kepada perusahaan untuk dikelola secara profesional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan harus selalu bertanggung jawab atas kemajuan atau kegagalan bisnisnya. Perusahaan yang lebih maju menunjukkan responsibilitas perusahaan yang lebih tinggi dan sebaliknya.

4. *Independency* (kemandirian)

Kemandirian adalah prinsip yang berdasarkan pada sikap profesional dan bebas atas konflik kepentingan, serta tidak tergantung pada orang lain serta tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Perusahaan yang menjalankan prinsip kemandirian akan selalu mematuhi undang-undang, peraturan serta standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan.

5. *Fairness* (kewajaran)

Kewajaran adalah prinsip yang berfokus pada kesetaraan dalam memenuhi hak yang dimiliki stakeholder sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan perkataan lain, kewajaran yaitu adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak-hak stakeholder sesuai dengan proporsi dan kriterianya.

6. *Sustainability* (keberlangsungan)

Keberlangsungan adalah prinsip yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan tetap berjalan dan beroperasi secara terus menerus walau dalam situasi perekonomian terpuruk sekalipun, serta selalu mengalami peningkatan kualitas dan produksi serta menghasilkan keuntungan yang signifikan dan sesuai dengan yang direncanakan.

### 2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Tujuan penerapan *good corporate governance* menurut Aldridge (2005) dalam Sudarmanto et al. (2021:28) adalah:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan dari anggota *stakeholders* non-pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau *board of directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *board of directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Tujuan untuk menerapkan *good corporate governance* adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan perusahaan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatannya dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan kepercayaan public terhadap perusahaan (Sudarmanto et al., 2021:62).

Selanjutnya, manfaat penerapan *good corporate governance* yang dapat diperoleh perusahaan menurut Hery (2010) dalam Sudarmanto et al. (2021:61) adalah:

1. *Good Corporate Governance* secara tidak langsung akan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan kearah yang lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional;
2. *Good Corporate Governance* dapat membantu perusahaan serta perekonomian nasional dalam menarik modal investor dengan biaya yang lebih rendah melalui kepercayaan investor dan kreditur domestik ataupun internasional;
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam menjamin perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan;

4. Membangun manajemen dan *Corporate Board* dalam pemantauan penggunaan aset perusahaan;
5. Mengurangi korupsi.

#### 2.1.5.4 Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut Ardiani, Lindrawati & Susanto (2022), mekanisme Good corporate governance terdiri dari mekanisme pengendalian internal dan eksternal:

##### a. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal merupakan sebuah pengendali yang datangnya berasal dari eksternal atau luar perusahaan yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan, antara lain pengaruh pasar serta hukum yang berlaku.

##### b. Mekanisme Internal

Mekanisme internal dapat dikatakan pengendalian internal, karena letak pengendalian berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu antara lain terdiri atas dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, serta struktur kepemilikan merupakan bagian dari mekanisme pengendalian internal:

##### 1) Komisaris Independen

Dewan komisaris yang berada pada sebuah perusahaan yang tidak memiliki ikatan keluarga maupun kerabat dengan jajaran dewan komisaris lainnya, saham pengendali perusahaan, dan juga dewan direksi perusahaan tersebut disebut dengan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mencegah dewan komisaris yang nantinya akan dipengaruhi oleh manajemen, dan dengan demikian nantinya akan mengutamakan kepentingan perusahaan, seperti mendorong keterbukaan informasi perusahaan secara luas.

##### 2) Komite Audit

Komite audit muncul tentu merupakan salah satu susunan komite yang dibuat oleh dewan komisaris. Terbentuknya komite audit pada perusahaan memiliki tujuan untuk mengawasi perusahaan. Untuk menjalankan kewajibannya, sangat perlu komite audit untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak yaitu dewan komisaris, manajemen, dan auditor internal.

##### 3) Kepemilikan Manajerial dalam sebuah perusahaan, tentu saja terdapat berbagai macam pemilikinya. Kepemilikan saham oleh dewan direksi dan juga dewan komisaris sebagai pengurus

langsung sebuah perusahaan, disebut dengan kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat memungkinkan manajemen untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik karena mereka merasa memiliki perusahaan.

#### 4) Dewan Direksi

Organ pusat dalam sebuah perusahaan, yang memegang sebuah tanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan disebut dengan dewan direksi. Dewan direksi beserta jajarannya adalah salah satu tatanan dari mekanisme internal perusahaan. Dewan direksi dalam penelitian ini diwakilkan oleh ukuran dewan direksi dan representasi direksi wanita.

### **2.1.5.4 Pedoman dalam Penerapan *Good Corporate Governance***

Menurut Sudarmanto et al. (2021:65) pedoman dalam penerapan *good corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan yaitu yang dikeluarkan oleh *The Organization for Economic and Development (OECD)*, yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hal-hal dasar pemegang saham, yaitu:
  - Hak untuk memperoleh jaminan atas metode pendaftaran kepemilikan;
  - Hak untuk mengalihkan dan memindahtangankan kepemilikan saham;
  - Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur;
  - Hak untuk ikut berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS);
  - Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi;
  - Hak untuk memperoleh pembagian laba (profit) perusahaan.

2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham , termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Selain itu, mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka agar menghindari benturan atau konflik kepentingan.
3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, yaitu harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak Pemangku kepentingan, sebagaimana ditentukan oleh undang-undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesinambungan usaha.
4. Pengungkapan dan transparansi, yaitu harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi serta meminta auditor eksternal yang independen melakukan audit atas laporan keuangan.
5. Akuntabilitas dewan komisaris. Kerangka corporate governance harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham.
6. Tanggungjawab dewan komisaris atau direksi, yaitu harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham.

### 2.1.5.6 Pengukuran *Good Corporate Governance*

Indikator pengukuran *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

#### 1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas. Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen.

$$Dewan\ Komisaris = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Jumlah\ Anggota\ Komasisiris} \times 100\%$$

#### 2. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan menunjukkan proporsi kepemilikan saham institusional dan manajemen dalam perusahaan. Ini didefinisikan sebagai struktur kepemilikan saham, yang merupakan perbandingan jumlah saham

yang dimiliki oleh investor dibandingkan dengan orang dalam. Pemegang saham memilih direksi untuk mewakili suatu perusahaan.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial sebuah perusahaan yaitu:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dapat diartikan sebagai kepemilikan saham dari pihak institusional lain. Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan. Rumus untuk menghitung kepemilikan Institusional sebuah perusahaan yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Kepemilikan Institusional} \\ &= \frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \end{aligned}$$

3. Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pengertian komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan

Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit, jumlah anggota komite audit pada perusahaan paling sedikit ialah berjumlah 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan dari Pihak Luar Emiten atau Perusahaan Publik. Salah satu anggota dari komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Dasar pertimbangan memilih variabel *good corporate governance* karena dengan *good corporate governance* sangat penting bagi perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah untuk kemajuan perusahaan dan pada seluruh *stakeholders*. Alasan pemilihan indikator komisaris independen yaitu karena komisaris independen dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan jangka panjang perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu kebereradaan komisaris independen dapat mengurangi risiko yang terkait dengan pengambilan keputusan yang berisiko tinggi oleh manajemen, sehingga mengurangi potensi kerugian finansial dan meningkatkan profitabilitas.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Marwah Astuti, Sultan Sarda, dan Muchriana Muchran (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i>	Terdapat pengaruh positif dan signifikan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas
2	Rini Lestari, Fara Aisyah Nadira, Nureli dan Helliana (2019)	Pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i> yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas
3	Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal dan Indra Satria (2019)	Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
4	Anggi Choirun Nisa, Anik Malikhah dan Siti Aminah Anwar (2020)	Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan terhadap	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i> sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Profitabilitas Perusahaan Pertambangan		
5	Asti (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , Pengungkapan Lingkungan dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> (MFCA) Terhadap Profitabilitas Perusahaan	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i> , Pengungkapan Lingkungan dan <i>Material Flow Cost Accounting</i>	Penerapan <i>Green Accounting</i> , Pengungkapan Lingkungan dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Kemudian secara parsial <i>green accounting</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.
6	Afra Rahmania Santi, Kiagus Andi, Lindrianasari dan Reni Oktavia (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Material Flow Cost Accounting</i> terhadap <i>Green Accounting</i> dan <i>Financial Performance</i>	<b>Dependen:</b> <i>Green Accounting</i> dan <i>Financial Performance</i> <b>Independen:</b> <i>Material Flow Cost Accounting</i>	Penggunaan <i>Material Flow Cost Accounting</i> mempengaruhi signifikan terhadap menaikkan kinerja keuangan dengan menggunakan proksi <i>Return On Assets</i> (ROA)
7	Agnes Yunia Putri, Agus Satrya Wibowo, dan Rosel (2022)	Pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i> <b>Moderasi:</b> <i>Good Corporate Governance</i>	1. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh pada kinerja keuangan 2. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3. <i>Good corporate governance</i> berperan sebagai moderasi untuk

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dengan kinerja keuangan.
8	Ardi Winata, Marlina Widiyanti, Kns. M Husni Thamrin, Isni Adriana, Yuliani (2022)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas dengan <i>Firm Size</i> sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016-2022	<b>Dependen:</b> Profitabilitas <b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Intervening:</b> <i>Firm Size</i>	<i>Intellectual capital</i> memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.
9	Nuri Shofa Allina, dan Muhammad Abdul Aris (2022)	<i>The Influence of Intellectual Capital (IC), Green Accounting, Foreign Investment, and Company Size on Profitability at Company registered Mines On the Indonesia Stock Exchange</i>	<b>Dependen:</b> <i>Profitability</i> <b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital, Green Accounting, Foreign Investment, and Company Size</i>	<i>Intellectual Capital, Green Accounting, dan Foreign Investment</i> tidak berpengaruh terhadap <i>profitability</i> sedangkan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>profitability</i>
10	Sandi Andika dan Dewi Astini (2022)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas dalam Perspektif Syariah	<b>Dependen:</b> Profitabilitas <b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i>	- <i>Value added capital employed (VACA)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. - <i>Value added human capital (VAHU)</i> dan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<p><i>structural capital value added (STVA)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara simultan <i>intellectual capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</li> </ul>
11	Andi Harmoko Arifin (2023)	Moderasi <i>Good Corporate Governance</i> pada Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan	<p><b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i>  <b>Moderasi:</b> <i>Good Corporate Governance</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>good corporate governance</i>.</li> <li>- <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i>.</li> <li>- <i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i>.</li> <li>- <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi hubungan <i>Intellectual capital</i> terhadap <i>financial performance</i>.</li> </ul>
12	Fika Nur Afni dan Fatchan Achyani (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting, Sustainability Report</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i>	<p><b>Dependen:</b> <i>Profitability</i>  <b>Independen:</b> <i>Green Accounting, Sustainability</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Intellectual capital</i> berpengaruh pada <i>profitability</i></li> <li>- Moderasi <i>intellectual</i></li> </ul>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		terhadap <i>Profitability</i> dengan <i>Intellectual Capital</i> sebagai Variabel Moderasi	<i>Report</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> <b>Moderasi:</b> <i>Intellectual Capital</i>	<i>capital</i> pada <i>Sustainability report</i> berpengaruh pada <i>profitability</i>
13	Moh. Ubaidillah (2023)	<i>Leverage</i> sebagai Pemoderasi pada Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Intellectual capital</i> <b>Moderasi:</b> <i>Leverage</i>	<i>Intellectual capital</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
14	Rina Oktalia, Usdeldi, dan Ferri Saputra Tanjung (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022)	<b>Dependen:</b> <i>Profitability</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i> dan Ukuran Perusahaan	<i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . <i>Green accounting</i> dan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel <i>return on asset</i> secara bersama-sama
15	Ni Made Yulianingsih, dan Made Arie Wahyuni (2023)	Pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> , <i>Intellectual Capital</i> , Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i> , <i>Intellectual Capital</i> , Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba	<i>Green Accounting</i> , <i>Intellectual Capital</i> , Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
16	Nurul Fatimah, Yumniati Agustina dan Iwan Setiadi (2023)	<i>The Effect of Green Accounting and Material Flow Cost Accounting on Financial Performance</i>	<b>Dependen:</b> <i>Financial Performance</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting, dan Material Flow Cost Accounting</i>	(1) <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan (2) <i>Material Flow Cost Accounting</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan (3) <i>Green Accounting, dan Material Flow Cost Accounting</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan
17	M. Hidayat, Sumarlin dan Roby Aditya (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi	<b>Dependen:</b> <i>Profitabilitas</i> <b>Independen:</b> <i>Green Accounting, dan Kinerja Lingkungan</i> <b>Moderasi:</b> <i>Good Corporate Governance</i>	1. <i>Green accounting</i> tidak memiliki pengaruh positif pada profitabilitas 2. Kinerja lingkungan berdampak positif pada profitabilitas 3. <i>Good corporate governance</i> tidak memperkuat green accounting terhadap profitabilitas 4. <i>Good corporate governance</i> memperkuat kinerja lingkungan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap profitabilitas.
18	Ruslina Lisda (2023)	<i>Do Intellectual Capital and Firm Size Affect Profitability? Evidence from Property and Real Estate Companies in Indonesia</i>	<b>Dependen:</b> <i>Profitability</i> <b>Independen:</b> <i>Intellectual Capital and Firm Size</i>	Secara parsial <i>intellectual capital</i> mempengaruhi <i>profitability</i>
19	Sherina Natasya Agatha dan Astrini Aning Widoretno (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	<b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan <b>Intervening:</b> Profitabilitas <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i>	<i>Green accounting</i> dan MFCA berpengaruh terhadap profitabilitas
20	Rani Melati Oktadifa dan Tituk Diah Widajantie (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , <i>Material Flow Cost Accounting</i> , dan <i>Environmental Performance</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan	<b>Dependen:</b> Profitabilitas <b>Independen:</b> <i>Green Accounting</i> , <i>Material Flow Cost Accounting</i> , <i>Environmental Performance</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan <i>material flow cost accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Profitability*

Akuntansi lingkungan yang baik akan berdampak besar pada investor dan konsumen perusahaan. Konsumen akan lebih percaya pada perusahaan dan citra perusahaan akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Chasbiandani, Rizal & Satria, 2019).

Kegiatan operasional perusahaan akan berdampak pada keadaan lingkungan sekitar. Maka dari itu, perlu adanya praktik *green accounting* dimana suatu perusahaan harus memperhitungkan biaya yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan, seperti pengurangan emisi polutan atau penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien. Biaya-biaya ini mungkin akan meningkatkan biaya operasional perusahaan, namun dalam jangka panjang akan menghasilkan penghematan biaya. Dengan demikian, dalam jangka panjang penghematan biaya tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Ikhsan (2008) dalam Risal et al. (2020), *green accounting* adalah metode yang memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan akuntansi perusahaan, organisasi, dan lembaga. Biaya lingkungan hidup adalah biaya finansial dan non finansial yang timbul sebagai akibat dari aktivitas bisnis yang menyebabkan lingkungan hidup menjadi buruk. Praktik-praktik keberlanjutan dan transparansi dalam pelaporan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan investor. Hal ini dapat meningkatkan pembiayaan, penjualan, dan *profitability* perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan kinerja keuangan bersama dengan keuntungan lingkungan yang dapat dikelola dan dilestarikan sesuai dengan peraturan pemerintah (Hamidi, 2019). Dengan informasi tersebut, perusahaan harus mengungkapkan informasi lingkungan kepada para pemangku kepentingan agar perusahaan dianggap telah mengelola lingkungan dengan baik. Dalam hal ini, perusahaan yang mengikuti kegiatan PROPER dapat memperoleh kepercayaan dari *stakeholders*, dan dianggap memiliki praktik bisnis yang bertanggung jawab secara lingkungan. Maka, semakin baik *green accounting* dan semakin bagus kinerja lingkungan membuktikan semakin besar tingkatan PROPER, maka akan semakin tinggi profitabilitas perusahaan (Hidayat et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktadifa dan Widajantie (2024) bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, semakin baik pengungkapan lingkungan suatu perusahaan maka semakin tinggi profitabilitasnya. Hal ini mengartikan bahwa baiknya atau kinerja lingkungan perusahaan di dalam mengatasi dampak lingkungan mempengaruhi peringkat pada PROPER dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainulyaqin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa:

“Terdapat pengaruh antara *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan ikut serta dalam program PROPER yang diselenggarakan oleh KLHK Republik Indonesia dapat meningkatkan citra positif perusahaan sehingga dapat meningkatkan minat konsumen maupun

para *capitalist* untuk melakukan investasi modal dan mempergunakan produk yang dihasilkan perusahaan, dan selanjutnya akan menyebabkan peningkatan penjualan dan profitabilitas”.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asti (2021) menunjukkan bahwa:

“*Green Accounting* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan adanya penerapan *green accounting* akan meningkatkan kepercayaan secara sosial dari para *stakeholder* sehingga akan memberikan hal yang positif bagi masyarakat dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan”.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Achyani (2023) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan pada *profitability* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *green accounting* atau upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dalam operasi bisnis dapat mengakibatkan biaya tambahan yang cukup besar. Sehingga mengakibatkan perusahaan hanya melakukan kegiatan-kegiatan terkait *green accounting* yang sedikit sehingga tidak mempengaruhi *profitability*.

### **2.2.2 Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Profitability***

Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas mereka dengan menggabungkan akuntansi biaya aliran material (MFCA) dan akuntansi hijau untuk mengatasi masalah pengendalian biaya dan pemanfaatan sumber daya yang berarti mengoptimalkan efisiensi, meminimalkan limbah, dan mendukung kelestarian lingkungan. Sebab semakin tinggi biaya yang terkait dengan penerapan akuntansi

ramah lingkungan, semakin besar potensi keberlanjutan perusahaan (Permatasari *et al.*, 2024).

Perusahaan yang secara efektif mempublikasikan biaya produksi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Selain itu, perusahaan dapat memberikan informasi dengan menerapkan MFCA. Untuk mengoptimalkan alokasi biaya produksi, limbah dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai kerugian material dalam aliran bahan baku, energi, dan sistem. Perusahaan dapat meningkatkan produksi tanpa mengurangi kualitas lingkungan, memaksimalkan keuntungan, dan mengurangi biaya operasi. Meningkatnya keuntungan dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan (Santi *et al.*, 2022).

Alat manajemen yang dikenal sebagai *Material flow cost accounting* memiliki tujuan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan, meningkatkan daya saing perusahaan, dan memperkenalkan praktek manufaktur yang lebih baik. MFCA menghitung potensi penghematan limbah dan emisi dari masing-masing proses. *Manual on Material Flow Cost Accounting* (ISO 14051, 2014:22) menggambarkan MFCA sebagai metode untuk mengatasi biaya limbah industri dan upaya untuk mengurangi biaya produksi. Semakin meningkatnya MFCA membuat perusahaan lebih memahami bagaimana material digunakan dalam proses produksi yang memungkinkan mereka untuk mengurangi pembelian yang tidak diperlukan dan mengoptimalkan penggunaan material. *Material flow cost accounting* diterapkan di perusahaan dengan baik, semakin jelas dampak positifnya terhadap profitabilitas perusahaan. MFCA membantu perusahaan membedakan antara biaya produk positif dan negatif, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menerapkan

strategi untuk meminimalkan limbah dan mengonversi penghematan ini menjadi keuntungan.

Penerapan MCFA membantu perusahaan dalam pengurangan limbah yang dapat berdampak buruk ke lingkungan dan peningkatan laba perusahaan, karena membantu pengukuran dan transparansi proses produksi sehingga, efisiensi biaya produksi tercapai. Semakin tinggi nilai *material flow cost accounting*, maka semakin tinggi nilai *sustainable development*-nya. *Sustainable development* dapat tercapai apabila kegiatan perusahaan selain mengejar profit atau laba usaha (Putri, Handajani dan Lenap, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Purnama dan Rahmawati (2024) menyebutkan bahwa semakin efisien penggunaan dan pengelolaan *material flow cost accounting*, maka peluang untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dapat dipenuhi melalui kegiatan produksi yang lebih efektif dan efisien untuk mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan.

Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Agatha dan Widoretno (2023) menunjukkan bahwa:

“MFCA berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya dengan baik dan MFCA membantu perusahaan dalam pengelolaan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dan biaya.”

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santi, Andi, Lindrianasari, & Oktavia (2022) menunjukkan bahwa:

“Penerapan *Material Flow Cost Accounting* memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*. Alasannya, dengan menerapkan *Material Flow*

*Cost Accounting* selama proses produksi membuat perusahaan lebih efisien dalam menanggung biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan dan kerugian material dalam proses produksi tidak sepenuhnya mempengaruhi biaya produk yang dibuat sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai *return* perusahaan”.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Achyani (2023) menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya aliran material secara parsial tidak berpengaruh pada *profitability* perusahaan. Hal ini menampilkan bahwa kenaikan maupun penurunan metode yang digunakan dalam akuntansi biaya perusahaan berbasis produksi tidak akan mempengaruhi *profitability* yang diperoleh oleh perusahaan”.

### **2.2.3 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Profitability***

*Intellectual capital* dianggap sebagai aset perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan yang dapat mengelola *intellectual capital* dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif dan dianggap dapat menciptakan nilai tambah (Wardani, Widarno & Kristianto, 2019).

*Intellectual capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, hubungan, dan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan memberikan nilai tambah serta meningkatkan kinerja perusahaan. Komponen dari *intellectual capital* yaitu meliputi *intellectual property*, *human intellectual*, *customer capital*, dan *structural capital*.

Kekayaan intelektual mencakup aset seperti paten, merek dagang, hak cipta dan desain industri yang dimiliki perusahaan. Kemudian *human capital* merujuk

pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. Sedangkan hubungan pelanggan (*customer capital*) mencakup hubungan yang dibangun antara perusahaan dan pelanggan. Kemudian *Structural capital* mengacu pada pengetahuan, sistem, dan proses internal yang dimiliki oleh perusahaan. Ini termasuk prosedur operasional, sistem informasi.

*Intellectual capital* atau sumber daya pengetahuan, memainkan peran penting dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Dalam proses memaksimalkan potensi organisasi, pihak-pihak yang berkepentingan ingin mempengaruhi manajemen. Karena hanya melalui pengelolaan yang efektif dan maksimal atas potensi ini perusahaan dapat menghasilkan nilai tambahan bagi perusahaan. Dengan memanfaatkan *intellectual capital*, perusahaan harus dapat mengolah dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk meningkatkan laba. Semakin baik perusahaan memanfaatkan *intellectual capital*, semakin besar kepercayaan investor dan profitabilitas perusahaan pun semakin meningkat (Winata *et al.*, 2022). Semakin baik kinerja *intellectual capital*, maka akan semakin baik kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja intelektual yang baik, diyakini mampu mengelola segala sumber daya yang dimiliki secara efisien (Ulum, 2017:203).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Sarda dan Muchran (2019):

“*Intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan memanfaatkan *intellectual capital*, perusahaan diharapkan dapat mengolah dan memaksimalkan sumber daya tersebut secara efektif dan efisien yang dapat meningkatkan laba perusahaan”.

Ubaidillah (2023) menyatakan bahwa:

*“Intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan ketika dalam suatu perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* yang buruk akan mengakibatkan keuntungan atau laba dalam perusahaan tersebut menurun. Atau sebaliknya, jika sebuah perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* yang baik, maka kenaikan laba dalam sebuah perusahaan juga tinggi”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisda (2023) menunjukkan bahwa:

*“Intellectual Capital* mempengaruhi *Profitability*. Maka *intellectual capital* yang meliputi aset tak berwujud seperti *intellectual property*, pengetahuan, informasi, dan pengalaman berpengaruh terhadap profitabilitas. Perusahaan dapat fokus mengembangkan dan memanfaatkan aset tersebut dengan lebih efisien. Hal ini dapat membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan mencapai hasil keuangannya yang lebih baik, terutama dalam menghasilkan keuntungan”.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Allina dan Aris (2022) menyatakan bahwa *Intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *profitability*. Maka tinggi atau rendahnya *intellectual capital* tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya profitabilitas.

#### **2.2.4 *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Profitability***

Peneliti menghadirkan variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dalam Ummah, Aini dan Sumriyah (2024), bahwa dewan komisaris menjadi inti dapat terlaksananya *Good Corporate Governance* sebagai dewan yang melaksanakan

strategi dalam perusahaan, melakukan pengawasan dalam hal manajemen perusahaan, dan menjamin adanya tanggung jawab dalam pengawasan tersebut. Maka dari itu dewan komisaris adalah dewan yang menjadi sumber dari kesuksesan suatu perusahaan. Dengan hadirnya Komisaris Independen begitu menunjang adanya penyelenggaraan suatu perusahaan dengan sangat baik.

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan sudah memenuhi persyaratan yang dimaksud dalam Peraturan OJK. Ramadhani, Saputra, dan Wahyuni (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik dan menjalankan serta melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan dapat mencapai kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Aditya (2023) dalam penelitiannya mengenai hubungan pengaruh penerapan GCG dengan pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Interaksi antara *good corporate governance* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini berarti bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas.”

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Aditya (2023) juga menyebutkan bahwa:

“Interaksi antara *good corporate governance* dan *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti *good corporate governance* tidak memperkuat *green accounting* terhadap profitabilitas”.

### **2.2.5 *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Profitability***

Pengaruh MFCA terhadap *Profitability* perusahaan tidak hanya bergantung pada MFCA saja, tetapi dipengaruhi juga oleh *good corporate governance*. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dengan baik lebih mampu menerapkan MFCA dengan efektif. Mereka dapat meningkatkan *profitability* dengan menemukan cara untuk menghemat biaya, mengoptimalkan aliran material, dan mengurangi limbah dengan adanya tata kelola yang baik seperti pemantauan yang ketat dan mengelola risiko yang terkait dengan implementasi MFCA.

Implementasi MFCA dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya produksi dan limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas mereka. MFCA dapat menyebabkan penurunan profitabilitas sementara diawal dikarenakan perusahaan proses produksi, akan tetapi dalam jangka panjang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan meningkatkan profitabilitas.

*Good corporate governance* merupakan praktik dan sistem yang memastikan perusahaan dikelola dengan baik dan diawasi dengan prinsip integritas, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Peran GCG dalam implementasi MFCA yaitu untuk membantu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang terkait dengan MFCA termasuk risiko dalam bidang finansial dan operasional.

Penerapan prinsip-prinsip GCG dapat berdampak pada penerapan MFCA dalam beberapa cara. Misalnya, dengan transparansi dapat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka mengenai proses produksi dan penggunaan sumber dayanya yang merupakan dasar dari MFCA. Akuntabilitas juga akan mendorong perusahaan untuk menerapkan MFCA dengan lebih serius, karena terdapat tanggung jawab yang jelas terhadap pengelolaan sumber daya dan biaya lingkungan. Keadilan dan tanggung jawab dalam GCG juga dapat memotivasi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas mereka yang merupakan fokus dari MFCA. Berdasarkan penerapan prinsip-prinsip GCG, perusahaan dapat menerapkan MFCA secara lebih efektif untuk mengukur dan mengelola biaya lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan profitabilitas.

Semakin banyaknya dewan komisaris independen maka kemampuan dewan komisaris independen untuk memonitor perusahaan semakin optimal (Diana dan Halim, 2019). Artinya pengawasan yang dilakukan komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerjanya yang nantinya akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan atau meningkatnya profitabilitas pada perusahaan.

Peran GCG dalam pengaruh MFCA terhadap Profitabilitas yaitu menurut Natalia, Laba & Dewi (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa:

*“Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin besar *good corporate governance* maka akan semakin tinggi profitabilitas. Semakin besar ukuran dewan komisaris dan komite audit maka kinerja keuangan akan semakin tinggi. Jumlah dewan komisaris dan

komite audit yang besar akan memungkinkan untuk melakukan spesialisasi tugas dan wewenang. Spesialisasi tugas dan wewenang yang lebih besar akan menghasilkan pemantauan yang lebih baik, sehingga menghasilkan profitabilitas yang lebih baik”.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaiah (2024) menyebutkan bahwa:

“GCG yang diukur dengan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE. Hal ini dikarenakan dalam beberapa kasus di Indonesia sering terjadi dewan komisaris sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya sehingga sering kali dianggap tidak memiliki manfaat.

#### **2.2.6 *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Profitability***

Peneliti menghadirkan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen karena peran komisaris independen yang dalam perusahaan yang menjadi inti terlaksananya *good corporate governance*. *Intellectual capital* merupakan suatu aset tak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, merek, hubungan pelanggan, serta inovasi yang memberikan nilai tambah dan keunggulan jangka panjang. *Intellectual capital* memiliki tiga elemen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara IC dan profitabilitas dengan mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan IC, mendorong inovasi dan pengembangan IC, dan memastikan penggunaan IC yang efektif dan efisien dalam menciptakan nilai

bagi perusahaan. Menurut Saragih dan Sihombing (2021) Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen akan semakin ketat kegiatan monitoring yang dilakukan oleh komisaris independen. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan semakin baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Citradewi (2023) dalam penelitiannya mengenai peran GCG dalam memoderasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja keuangan. *Good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Manajer akan termotivasi untuk membuat keputusan karena mereka adalah pemegang saham dan juga pengelola perusahaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kepemilikan manajerial merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Dengan tata kelola yang baik, manajemen perusahaan dapat membuat pilihan yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan sumber daya mereka, termasuk *intellectual capital*. Tata kelola yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ulfa dan Citradewi, 2023).

Semakin banyak jumlah anggota komisaris independen semakin meningkatnya kinerja keuangan dikarenakan dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan. Semakin besar proporsi komisaris indenden menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Himawan dan Fazriah, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulaikah, Purnamasari dan Shalwa (2022) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen

berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital*. Hal ini karena proporsi komisaris independen yang lebih tinggi akan membuat dewan komisaris mampu melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara lebih efektif salah satunya dengan pengambilan kebijakan dalam hal *intellectual capital* karena komisaris independen bekerja dengan profesional.

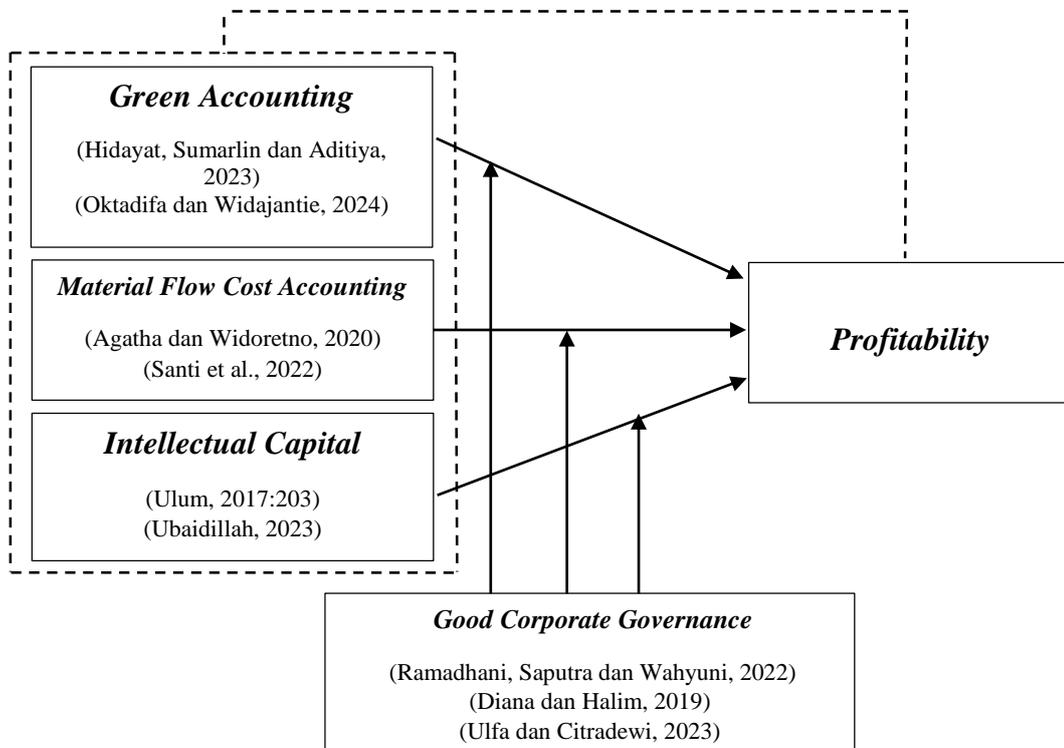
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2023) menunjukkan bahwa:

“*Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance*. Penerapan *good corporate governance* mampu mengakomodir kebutuhan yang dinamis bagi dunia usaha, implementasi dengan konsep etika yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan mampu menjadi kontrol atau pengawasan bagi perusahaan untuk memastikan perusahaan berjalan dengan baik menjalankan aktivitas perusahaan sehingga tentu saja akan berdampak bagi peningkatan kinerja perusahaan atau keberhasilan perusahaan”.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmapane *et al.* (2021) menyatakan bahwa:

“*Good corporate governance* tidak mempunyai pengaruh dalam memoderasi hubungan *intellectual capital* terhadap variabel kinerja keuangan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- = Parsial
- - - - - = Simultan

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2023:99).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1: terdapat pengaruh positif *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Intellectual Capital* terhadap *Profitability*.
- Hipotesis 2: terdapat pengaruh positif *Green Accounting* terhadap *Profitability*.
- Hipotesis 3: terdapat pengaruh positif *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Profitability*.
- Hipotesis 4: terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap *Profitability*.
- Hipotesis 5: *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap *Profitability*.
- Hipotesis 6: *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Profitability*.
- Hipotesis 7: *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Profitability*.